

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Rawarengas 2

Eka Aryanih^{1*}, Aam Amaliyah², Aris Gumilar³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

* eka.aryanih0001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran matematika. Kemampuan siswa kelas V SD Negeri Rawarengas 2 untuk berpikir kritis menjadi fokus penelitian ini. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri Rawarengas 2 kelas VB. Siswa yang termasuk dalam kategori memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, kemampuan berpikir kritis sedang, dan kemampuan berpikir kritis rendah termasuk di antaranya. Dalam penelitian ini, tes, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi memenuhi semua indikator berpikir kritis, siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang memenuhi tiga indikator berpikir kritis, dan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah hanya memenuhi satu indikator berpikir kritis. Penelitian ini disarankan bagi guru, siswa dan penelitian selanjutnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis; Pembelajaran Matematika; Kualitatif*

Pendahuluan

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 1 yang menerangkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Demikian untuk mencapai tujuan agar pendidikan semakin berkualitas, maka siswa harus berperan aktif dalam proses belajar sehingga dapat dengan mudah menemukan dan memahami konsep pelajaran. Siswa dapat meningkatkan motivasi mereka dengan terlibat dalam proses pembelajaran yang inovatif, menghibur, dan kreatif. Namun, proses belajar juga dipengaruhi oleh potensi, kemampuan, dan kemampuan guru. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran matematika (Afifah et al, 2023; Rukman et al, 2023).

Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk soal yang memuat aspek kemampuan membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi (Safitri et al, 2021; Hartati et al, 2019). Untuk itu siswa dituntut dapat menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari (Wardhani et al, 2021).

<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.2.2024.4106>

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Rawarengas 2 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Dapat dilihat dari jumlah siswa yang ada di kelas V sebanyak 30 siswa, namun dari 30 siswa itu hanya 8 siswa yang mampu untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Sedangkan 22 siswanya lagi masih belum mampu untuk berpikir kritis pada saat menyelesaikan soal cerita matematika. Bahkan saat diberi pertanyaan oleh guru, tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat mereka karena masih kurang mampu dalam menghubungkan pemahaman mereka masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Masih terdapat siswa yang mengabaikan penjelasan guru tentang materi matematika. Akibatnya siswa terus tidak mau mengeluarkan argumen dan mengajukan pendapat mengenai pertanyaan yang disajikan oleh guru.

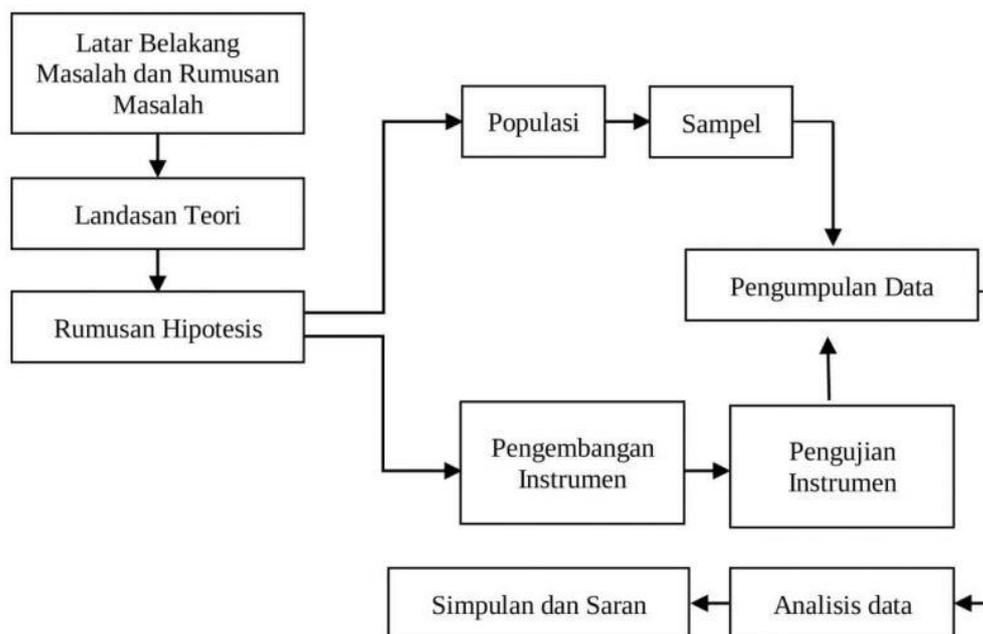
Kemampuan berpikir kritis terdiri dari tiga kata utama: kemampuan, berpikir, dan kritis. Kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu," yang berarti memiliki kuasa atau sanggup melakukan sesuatu (Jannah et al, 2021). Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan (Dores et al, 2020). Sementara itu, kata "kritis" berasal dari bahasa Yunani kuno "krites," yang berarti "orang yang memberikan pendapat beralasan," atau "analisis," "pertimbangan nilai," "interpretasi," atau "pengamatan" (Fauzi et al, 2020). Demikian, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya (Suciono, 2021). Ada beberapa ciri seseorang yang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika mampu melakukan salah satu dari hal berikut: (1) mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen; (2) mengidentifikasi dan mengevaluasi ide; (3) mengevaluasi posisi pro dan kontra pada berbagai pandangan; (4) mengevaluasi bukti dan hipotesis (Wahyuni et al., 2022). Ada lima aspek utama yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis (Setiana et al, 2020). Lima aspek tersebut adalah: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menarik kesimpulan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik (Amalia et al., 202).

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, serta menerapkan konsep tersebut secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Rizza, 2020). Tujuan dari pembelajaran matematika adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dunia yang terus berkembang, melalui latihan berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efisien, dan efektif (Syafuruddin et al, 2020). Standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006), disebutkan bahwa "mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerjasama" (Purwati et al, 2016). Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efisien, dan efektif (Sa'adila et al, 2022). Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar isi) telah disebutkan bahwa "mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis,

kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama” (Yunita et al, 2018). Karakteristik siswa adalah aspek atau kualitas individual yang dimiliki oleh setiap siswa (Magdalena et al., 2021). Karakteristik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Matematika di SD Negeri Rawarengas 2.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif untuk memahami pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri Rawarengas 2. Metode ini didasarkan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dengan menggunakan teknik pengukuran, komunikasi langsung, dan dokumen (Kharisma, 2018). Alat pengumpulan data meliputi lembar tes, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data untuk mengidentifikasi tema utama, penyajian data berupa tes essay, dan penarikan kesimpulan berdasarkan evaluasi hasil tes untuk memperoleh pemahaman mendalam. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dari siswa, guru, dan orang tua melalui wawancara (Lestari et al, 2021; Nuraini, 2017).



Gambar 1. Metode Kualitatif Deskriptif

Hasil

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Setelah peneliti melakukan tes, wawancara, dan dokumentasi, maka diperoleh data tentang kesulitan berpikir kritis yang dialami siswa kelas V B di SD Negeri Rawarengas 2. Dari 30 siswa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan berpikir kritis yang berbeda-beda dari setiap siswa. Peneliti memilih 6 siswa sebagai sampel dengan teknik “Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota)

populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kemudian pada Stratified Random Sampling, pada penyampelan ini, anggota populasi dikelompokkan berdasarkan stratanya, misal tinggi, sedang, dan rendah (Kaliky et al, 2018). Berikut hasil tes 6 siswa pada saat tes kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori Kemampuan	Kode Subjek
1	SM	85	Tinggi	S-1
2	AA	80	Tinggi	S-2
3	MWA	70	Sedang	S-3
4	MAF	70	Sedang	S-4
5	HAR	50	Rendah	S-5
6	MR	60	Rendah	S-6

Subjek dengan Kategori Kemampuan Tinggi

Hasil Tes Berpikir Kritis. Dari 5 soal, subjek S-1 dapat mengerjakan semua soal. Tetapi pada soal nomor 5 itu subjek S-1 belum mampu mengerjakan soal dengan tepat. Berdasarkan hasil jawaban subjek S-1, siswa tersebut hampir menyelesaikan semua soal dengan sangat baik, namun pada soal nomor 5 S-1 jawabannya kurang tepat namun sudah mengarah pada konsep. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek S-1 terlihat bahwa subjek memang memahami soal tes berpikir kritis. Subjek S-1 dapat menentukan permasalahan yang ada pada soal. Selain itu subjek S-1 sudah dapat menggunakan rumus untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal. Berdasarkan hasil tes, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan kepada subjek S-1, dapat diartikan bahwa siswa tersebut sudah dapat menjabarkan informasi yang didapat dan apa yang ditanyakan dari soal dengan baik.

Hasil Tes Berpikir Kritis. Dari 5 soal, subjek S-2 dapat mengerjakan 3 soal dengan sangat baik, S-2 belum mampu mengerjakan soal nomor 4 dan nomor 5 dengan tepat. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat soal yang belum S-2 kuasai. Berdasarkan hasil jawaban subjek S-2, siswa tersebut mampu menyelesaikan semua soal dengan sangat baik, tetapi pada soal nomor 4 untuk menentukan jalan keluar atau menggunakan rumusnya kurang tepat, tetapi jawaban sudah mengarah pada konsep. Dan pada soal nomor 5, belum dapat mendefinisikan isi soal dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek S-2 terlihat bahwa subjek S-2 hampir memahami soal tes berpikir kritis. Terdapat beberapa pertanyaan dari soal yang S-2 belum pahami walaupun sudah dijelaskan. Selain itu subjek S-2 tidak mempunyai strategi khusus dalam menjawab soal. Berdasarkan hasil tes, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan kepada subjek S-2 dapat diartikan bahwa subjek tersebut mampu menggunakan rumus pecahan untuk menemukan jawaban dari soal-soal tersebut. Tetapi masih belum dapat mendefinisikan isi soal dengan tepat.

Subjek dengan Kategori Kemampuan Sedang

Hasil Tes Berpikir Kritis. Dari 5 soal, subjek S-3 dapat mengerjakan 3 soal dengan baik, S-3 belum mampu mengerjakan soal nomor 4 dan nomor 5 dengan tepat. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat soal yang belum S-3 kuasai. Siswa S-3 sudah mampu menentukan permasalahan yang ada pada soal. Berdasarkan hasil jawaban subjek S-3, siswa tersebut hampir menyelesaikan soal dengan tepat, namun pada soal nomor 4 dan nomor 5 belum mampu menyelesaikan soal tersebut dikarenakan belum terlalu memahami apa yang diminta dari soal tersebut yaitu tentang menghitung dengan cara yang dipahami dan memberikan penjelasan permasalahan yang diketahui dari soal sehingga subjek S-3 masih keliru untuk mengisi jawaban pada soal nomor 4 dan nomor 5. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada

subjek S-3, dapat diketahui bahwa subjek S-3 kurang memahami makna dari beberapa soal yang diberikan terutama pada soal nomor 4 dan nomor 5. Sehingga masih salah dalam mengisi soal, walaupun sudah dijelaskan sebelumnya tetapi S-3 masih belum mengerti. Berdasarkan hasil tes, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi terhadap subjek S-3, dapat diartikan bahwa subjek tersebut belum mempunyai strategi khusus dalam menjawab soal tersebut seperti belum menggunakan rumus yang tepat.

Hasil Tes Berpikir Kritis: Dari 5 soal, subjek S-4 dapat mengerjakan 3 soal dengan baik dan tepat. Subjek S-4 belum mampu mengerjakan soal pada nomor 4 dan nomor 5. Hal ini terjadi dikarenakan siswa tersebut belum paham dan menguasai tentang soal menghitung dengan cara yang dipahami sendiri dan tentang soal membuat penjelasan lebih lanjut. Berdasarkan hasil jawaban subjek S-4, dapat diketahui bahwa subjek tersebut sudah menjawab soal dengan baik, namun terdapat beberapa nomor soal yang subjek S-4 belum mampu menjawab dengan tepat yaitu tentang menghitung dengan cara yang dipahami dan membuat penjelasan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek S-4, dapat diketahui bahwa subjek tersebut masih memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal, karena terdapat makna dari soal-soal berpikir kritis yang subjek S-4 kurang kuasai. Berdasarkan hasil tes, hasil wawancara dan hasil dokumentasi, yang dilakukan kepada subjek S-4 dapat diartikan bahwa subjek tersebut sudah baik dalam menyelesaikan soal-soal namun memiliki kesulitan dalam beberapa soal yang belum dikuasai oleh subjek S-4.

Subjek dengan Kategori Kemampuan Rendah

Hasil Tes Berpikir Kritis. Dari 5 soal, subjek S-5 hanya dapat mengerjakan 1 soal dan tidak mampu mengerjakan 4 soal lainnya. Hal ini disebabkan subjek kurang memahami makna soal yang ada sehingga subjek S-5 belum mampu mengisi soal berpikir kritis lainnya. Berdasarkan hasil jawaban subjek S-5, dapat diketahui bahwa subjek tersebut masih belum mampu mengerjakan tes berpikir kritis, walaupun sudah dijelaskan dan diberi arahan dalam mengerjakan tes. S-5 hanya mampu mengerjakan 1 soal dan kesulitan dengan 4 soal lainnya karena kurang memahami makna soal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek S-5, dapat diketahui bahwa subjek tersebut masih memiliki kesulitan dalam menjawab soal karena tidak memahami makna dari beberapa soal yang hendak dikerjakan. Berdasarkan hasil tes, wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan kepada subjek S-5, dapat diketahui siswa tersebut masih memiliki kesulitan dalam berpikir kritis yaitu tidak memahami makna dari beberapa soal sehingga subjek S-5 belum mampu menyelesaikan soal dengan baik.

Hasil Tes Berpikir Kritis. Dari 5 soal, subjek S-6 hanya mampu mengerjakan 2 soal, dan tidak mampu mengerjakan 3 soal lainnya. Hal ini disebabkan subjek tersebut kurang memahami makna soal berpikir kritis yang ada, sehingga subjek S-6 belum mampu mengisi soal berpikir kritis lainnya. Berdasarkan hasil jawaban subjek S-6, dapat diketahui bahwa subjek tersebut masih belum mampu untuk mengerjakan tes berpikir kritis. Dari 5 soal subjek S-6 hanya mampu mengerjakan 2 soal. Hal tersebut disebabkan subjek S-6 tidak memahami isi soal yang ada walaupun sudah dijelaskan dan diberi arahan dalam mengerjakan soal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek S-6, dapat diketahui bahwa subjek tersebut masih memiliki kesulitan dalam berpikir kritis yaitu saat mengerjakan soal karena tidak memahami makna dari beberapa soal yang hendak dikerjakan. Berdasarkan hasil tes, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan kepada subjek S-6, dapat diketahui siswa tersebut masih memiliki kesulitan berpikir kritis yaitu tidak memahami makna dari beberapa soal sehingga subjek S-6 belum mampu menyelesaikan soal dengan baik.

Pembahasan

Selain pengambilan data melalui tes berpikir kritis, wawancara dan dokumentasi pada siswa kelas V peneliti juga melakukan pengambilan data dengan menggunakan wawancara kepada wali kelas V tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh siswa di kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V B, maka peneliti mendapatkan hasil wawancara bahwa masih ada siswa yang belum mampu untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika, dikarenakan terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi matematika. Terdapat juga perbedaan berpikir kritis siswa, untuk mengatasi perbedaan itu dilakukan dengan memberikan soal yang memiliki tingkat kesulitan dari yang mudah sampai sulit. Dan juga dapat melibatkan siswa dalam memecahkan masalah untuk berpikir kritis dengan menggunakan media yang sesuai di kehidupan sehari-hari.

Berkemampuan Matematika Tinggi

Subjek SM dan AA mampu memenuhi tiga indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Subjek SM dan subjek AA mampu memahami soal dengan baik, menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan sehingga dapat menyelesaikan soal dengan baik dan Langkah-langkahnya jelas dan rinci, selain itu, kedua subjek ini juga mampu menggambarkan pemahaman mereka tentang metode penyelesaian dari hasil pemikirannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan matematika yang tinggi dapat memenuhi ketiga indikator pada materi pecahan penjumlahan dan pengurangan sehingga mencapai tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan "kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah" (Firdausi et al., 2021; Rohmah et al, 2023).

Berkemampuan Matematika Sedang

Dari kedua subjek dalam indikator menyimpulkan dapat memahami soal dengan baik dan lancar serta menyelesaikan soal secara rinci dan jelas. Selain itu subjek MA dan MAF juga mampu memenuhi indikator memberikan penjelasan sederhana karena dapat menggunakan metode yang berbeda untuk menyelesaikan soal. Namun, tidak satupun dari kedua subjek ini yang dapat mampu memenuhi indikator mengatur strategi dan taktik. Dilihat dari hasil jawaban subjek MA dan subjek MAF tidak mampu mengerjakan soal dengan cara penyelesaian soal sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan matematika yang sedang dapat memenuhi dua indikator berpikir kritis pada materi pecahan penjumlahan dan pengurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan "kemampuan berpikir kritis adalah berpikir reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat (Syam, 2020; Rosliani et al, 2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berkemampuan Matematika Rendah

Pada soal nomor 1 dan 2 subjek HAR dan subjek MR tidak memenuhi indikator memberikan penjelasan sederhana dan mengatur strategi dan taktik. Hal ini terlihat dari hasil jawaban kedua subjek yang dapat memberikan solusi berbeda dengan penyelesaian yang tidak tepat. Selain itu subjek HAR dan MR juga tidak memenuhi indikator membuat penjelasan lebih lanjut karena tidak mampu menyelesaikan soal nomor 5 dengan strategi penyelesaiannya sendiri. dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan

matematika yang rendah tidak dapat memenuhi ketiga indikator berpikir kritis pada materi pecahan penjumlahan dan pengurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan (Usman et al, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Rawarengas 2, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi mampu mengerjakan soal tes berpikir kritis matematika dengan baik, sesuai dengan karakteristik berpikir kritis dan indikator soal berpikir kritis. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang secara umum masih belum sepenuhnya mampu menyelesaikan soal tes berpikir kritis matematika dengan baik. Sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah cenderung belum mampu mengerjakan soal tes berpikir kritis matematika sesuai dengan karakteristik berpikir kritis dan indikator soal. Selanjutnya, saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian mencakup seluruh siswa dari kelas rendah hingga kelas tinggi, terkait kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran matematika. (2) Guru diharapkan lebih memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam proses belajar. Jika memungkinkan, perhatian lebih sebaiknya diberikan kepada siswa dengan kemampuan rendah. Siswa sebaiknya diberi contoh-contoh dan soal-soal penerapan yang dapat merangsang mereka untuk berpikir kritis terhadap soal yang diberikan, khususnya dalam materi seperti pecahan penjumlahan dan pengurangan. (3) Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam setiap pembelajaran, terutama pada pelajaran matematika, dengan cara aktif bertanya, membaca, dan berdiskusi.

Acknowledgment

-

Referensi

- Afifah, R. N., Oktaviya, U., Qoriroh, R., & Wahyuni, I. W. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 207-216. <https://doi.org/10.31537/laplace.v6i1.1121>
- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33-44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242-254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Fauzi, F. A., Ratnaningsih, N., Rustina, R., & Nimah, K. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir gregorc. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(2), 96-107. <https://doi.org/10.37058/jarme.v2i2.1734>

- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Hartati, A. D., Hayati, A., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemahaman matematis siswa smp pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Journal On Education*, 1(3), 37-47. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i3.114>
- Jannah, M., & Budiman, I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(1), 237-246. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.p%25p>
- Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA dalam menyelesaikan masalah identitas trigonometri ditinjau dari gender. *Matematika dan Pembelajaran*, 6(2), 111-126. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.663>
- Kharisma, E. N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK pada materi barisan dan deret. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 3(1), 62-75.
- Lestari, S. Z. D., & Roesdiana, L. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan. *Maju*, 8(1), 502852.
- Magdalena, I., Yoranda, D. O., Savira, D., Billah, S., & Guru, P. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50-59. <https://doi.org/10.30742/tpd.v3i2.1203>
- Nuraini, N. (2017). Profil keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru biologi sebagai upaya mempersiapkan generasi abad 21. *DIDAKTIKA BIOLOGI: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 89-96. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v1i2.676>
- Purwati, R., Hobri, H., & Fatahillah, A. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan kuadrat pada pembelajaran model creative problem solving. *Kadikma*, 7(1), 84-93. <https://doi.org/10.19184/kdma.v7i1.5471>
- Rizza, H. M. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 294-300.
- Rohmah, A., Rosita, M. D., Fatimah, E. R., & Wahyuni, I. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas vii smp dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 175-184. <https://doi.org/10.31980/pme.v2i2.1419>
- Roslani, V. D., & Munandar, D. R. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis Siswa kelas VII pada materi pecahan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 401-409. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1968>
- Rukman, N. K., & Zulfikar, R. N. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Berbasis Literasi Numerasi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (Jp2ms)*, 7(1), 106-117. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.1.106-117>
- Sa'adilla, S., Sofiyan, S., & Fadilah, F. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Teams Games Tournament (Tgt) Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(1), 28-35. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i1.1688>
- Safitri, Z. D., & Miatun, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3222-3238. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.828>
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163-177. <http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>

- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 089-100.
- Syam, A. S. M. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika siswa. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1), 939-946. <http://dx.doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.883>
- Usman, K., Uno, H. B., Oroh, F. A., & Mokolinug, R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Pola Bilangan. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(1), 15-20. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.10260>
- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50-61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>
- Wardhani, N. K., Rasiman, R., & Wulandari, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i1.6902>
- Yunita, N., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan motivasi belajar matematis siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 325-332. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p325-332>